

BAB II

KERANGKA TEORI/KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Setiap media mampu berfungsi sebagai pendidik melalui produk yang dihasilkan (Musman, 2017, p. 80). Para ahli sepakat bahwa media memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan partisipasi politik publik. Pengetahuan politik merupakan salah satu indikator penting dalam proses menumbuhkan partisipasi politik (de Vreese & Boomgaarden, 2006; Gil de Zúñiga et al., 2014; Halim & Jauhari, 2019).

Gil de Zúñiga et al. (2014, p. 614) menyatakan apabila pengetahuan politik telah meningkat, maka partisipasi politik publik jadi terdorong. Apalagi, saat ini internet sebagai sumber berita telah meningkatkan keberagaman dan keterbukaan publik mendapatkan pesan sehingga memungkinkan publik lebih banyak terpapar berita terutama tentang politik. Oleh karena itu, publik yang mengonsumsi berita *online* cenderung memiliki pemahaman atau pengetahuan yang lebih baik tentang isu politik (Prestianta, 2014, p. 81). Hal ini dibuktikan oleh temuan Gil de Zúñiga et al. (2014) yang menunjukkan adanya efek positif dari konsumsi berita *online* di media sosial dengan partisipasi politik *offline* dan *online* melalui ekspresi politik.

Selain itu, dalam penelitiannya Prestianta (2014) menjelaskan secara detail mengenai peran media *online* dengan partisipasi politik *online*. Internet memudahkan publik mengakses berita dan informasi secara *online* tentang politik, terutama bagi warga negara yang sedang berada di luar negeri. Penelitian Prestianta membuktikan bahwa penggunaan media berita *online* berhubungan positif dengan partisipasi politik *online* oleh mahasiswa Indonesia di Taiwan pada Pemilu 2014. Internet berfungsi sebagai media alternatif yang dapat memberikan ragam berita dan informasi mengenai Pemilu 2014 di Indonesia. Media berita *online* memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi politik warga Indonesia yang tinggal di luar negeri.

Sama halnya dengan hasil dari penelitian Yang dan DeHart (2016, p. 9) di Amerika Serikat yang menemukan penggunaan politik di media sosial dapat

menjadi prediktor yang sangat kuat dari partisipasi politik *online* mahasiswa di Amerika Serikat. Namun, uniknya Yang dan DeHart juga membuktikan bahwa penggunaan media sosial secara negatif memprediksi adanya partisipasi politik *online*. Padahal, generasi muda cukup akrab untuk berselancar, membaca, bereaksi, dan menciptakan berita atau informasi politik di media sosial. Oleh karena itu, media sosial juga seharusnya memiliki kemampuan menjadi wadah untuk mendidik dan menumbuhkan partisipasi politik di kalangan generasi muda.

Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menjadi penghalang bagi partisipasi politik *online* (Gil de Zúñiga et al., 2014; Yang & DeHart, 2016). Ada kemungkinan kalau mengakses media sosial untuk membangun hubungan sosial secara berlebihan akan mengakibatkan mereka tidak dapat meluangkan waktu dan energinya untuk komunitas serta politik. Jika generasi muda memanfaatkan media sosial untuk mengakses sesuatu yang berhubungan dengan politik maka dapat berpengaruh positif terhadap partisipasi politik *online*. Namun, jika media sosial lebih banyak digunakan untuk sesuatu hal selain politik maka akan berpengaruh negatif terhadap partisipasi politik *online*.

Adanya internet memberikan peluang bagi pemilih untuk terlibat langsung ke dalam politik secara mudah. Hal ini didorong oleh konsumsi berita politik yang menghasilkan pengetahuan politik untuk partisipasi politik. Umumnya, bentuk partisipasi politik *online* ditunjukkan melalui kegiatan politik yang memanfaatkan media baru, seperti mengikuti forum politik secara *online*; membuat opini atau tulisan politik; meneruskan berita politik yang sifatnya memengaruhi orang lain; dan mengikuti petisi *online* (Chen & Stilianovic, 2020, p. 3).

Adapun ahli lain Jung, Kim, dan Gil de Zúñiga (2011, p. 414) memaparkan bentuk partisipasi politik *online* di berbagai kegiatan, di antara lain menyumbangkan uang untuk seorang calon atau partai politik secara daring; menghubungi kandidat atau partai melalui *email*; dan mengunjungi *website* kandidat politik. Sementara itu, peneliti lain Kim dan Chen (2016, p. 14) menguraikan bentuk partisipasi politik secara *online* dengan aktivitas mencari informasi lebih tentang kandidat politik atau catatan pemungutan suara; membagikan foto, video, atau audio yang berkaitan dengan kampanye atau Pemilu;

meneruskan (*forward*) komentar atau tulisan orang lain kepada orang lain; meneruskan rekaman audio atau video kepada orang lain; dan berlangganan atau menerima informasi politik. Partisipasi politik akan meningkat atas kontribusi dari konsumsi berita dan pengetahuan politik.

Banyak penelitian tentang partisipasi politik telah memfokuskan pada dampak langsung dari penggunaan, terpaan, atau konsumsi media dan berita terhadap keterlibatan politik (Akmal & Salman, 2015; Halim & Jauhari, 2019; Holt et al., 2013; Prestianta, 2014; Salman & Saad, 2015; Skoric & Poor, 2013). Padahal media dan berita juga dapat berpengaruh secara tidak langsung melalui salah satu kontributor pendorong partisipasi politik, seperti pengetahuan politik (de Vreese & Boomgaarden, 2006; Gil de Zúñiga et al., 2014; Jerit et al., 2006; Jung et al., 2011). Ada banyak juga penelitian yang melihat pengaruh pengetahuan politik terhadap partisipasi politik. Akan tetapi, mereka menggunakan indikator pengetahuan umum bukan pengetahuan khusus untuk mengukur pengetahuan politik (Corrigall-Brown & Wilkes, 2014; Eveland, 2001, 2004; Jung et al., 2011; Limilia & Ariadne, 2018).

Sementara, ketika pengetahuan politik dipusatkan ke pengetahuan khusus akan lebih relevan dan menimbulkan reaksi (Jerit et al., 2006, p. 269). Mengalihkan fokus ke dampak secara tidak langsung dari konsumsi berita politik terhadap pengetahuan politik khusus memungkinkan peneliti untuk melihat pengaruh ke partisipasi politik oleh pemilih muda yang belum terjawab dalam penelitian sebelumnya (de Vreese & Boomgaarden, 2006; Gil de Zúñiga et al., 2014; Halim & Jauhari, 2019; Jung et al., 2011; Yang & DeHart, 2016). Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji apakah ada pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik pemilih muda dengan pengetahuan politik sebagai variabel mediator?

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	(de Vreese & Boomgaarden, 2006)	(Gil de Zúñiga et al., 2014)	(Halim & Jauhari, 2019)	(Jung et al., 2011)	(Yang & DeHart, 2016)
Judul Penelitian	News, Political Knowledge, and Participation: The Differential Effects of News Media Exposure on Political Knowledge and Participation	Social Media, Political Expression, and Political Participation: Panel Analysis of Lagged and Concurrent Relationships	Pengaruh Terpaan Media terhadap Partisipasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017	The Mediating Role of Knowledge and Efficacy in the Effects of Communication on Political Participation	Social Media Use and Online Political Participation Among College Students During the US Election 2012
Teori	-	-	Teori <i>Stimulus-Response</i>	Model Efek Komunikasi O-S-R-O-R (Orientasi-Stimulus-Penalaran-Orientasi-Respons)	-
Metode Penelitian	Survei panel dan analisis konten	Survei <i>online</i>	Survei	Survei <i>online</i>	Survei <i>online</i>
Hasil Penelitian	Hasil dari analisis menunjukkan bahwa hubungan antara menonton berita, pengetahuan, dan partisipasi cenderung lebih positif daripada negatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berita media sosial memiliki efek langsung dan tidak langsung pada partisipasi politik <i>offline</i> , serta <i>online</i> yang dimediasi melalui ekspresi politik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan media yang diuji dengan jenis media, frekuensi penggunaan media, jenis konten berita, dan konten berita politik Pilkada DKI Jakarta secara signifikan memengaruhi tingkat partisipasi politik pada Pilkada DKI Jakarta.	Hasil dari analisis mendukung gagasan bahwa pengetahuan dan efikasi politik berfungsi sebagai mediator yang signifikan.	Hasil menunjukkan bahwa modal sosial online, efikasi diri politik, dan partisipasi grup Facebook merupakan prediktor positif partisipasi politik <i>online</i> , sedangkan kepercayaan sosial tidak berpengaruh langsung terhadap partisipasi politik <i>online</i> .

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Stimulus-Response

Pada dekade pertama abad ke-20, para ilmuwan komunikasi memperoleh Teori *Stimulus-Response* dari interpretasi yang didapat dari teori-teori psikologis dan sosiologis populer saat itu (Esser, 2008, p. 4836). Pertama, Teori Insting dan Naluri yang diinterpretasikan untuk menunjukkan bahwa media menargetkan rangsangan pada impuls internal yang ditentukan secara biologis, emosi, dan proses lain di luar kendali rasional (Esser, 2008, p. 4836). Kedua, Teori Masyarakat Massa atau *Mass Society Theory* yang diinterpretasikan untuk membuktikan bahwa penonton secara inheren rentan terhadap manipulasi (Esser, 2008, p. 4837). Hal ini berdasar pada ide awal yang menyatakan bahwa media massa didominasi oleh komunikator yang mencoba memberikan efek yang ditargetkan pada komunikan (Esser, 2008, p. 4837).

Selanjutnya, faktor ketiga yang berkontribusi untuk kepercayaan pada media massa memang sangat kuat adalah penelitian propaganda awal di Amerika Serikat (Esser, 2008, p. 4837). Harold D. Lasswell (Lasswell, 1927, p. 630, dalam Esser, 2008, p. 4837; Baran & Davis, 2013, p. 48) yang pernah meneliti propaganda Perang Dunia Pertama mengatakan bahwa:

“The strategy of propaganda...can readily be described in the language of stimulus–response. The propagandist may be said to be concerned with the multiplication of those stimuli which are best calculated to evoke the desired response, and with the nullification of those stimuli which are likely to instigate the undesired response.”

Pada 1930-an, ada kekhawatiran besar di Amerika Serikat tentang keberhasilan propaganda Nazi di Jerman yang dipimpin oleh Hitler (Esser, 2008, p. 4837). Pada 30 Oktober 1938, sebuah siaran drama radio fiksi memicu kepanikan massal (Esser, 2008, p. 4837). Drama itu menceritakan tentang *War of the Worlds* karya H. G. Wells dengan cara yang begitu mencekam dan terasa nyata sehingga banyak pendengar radio yang mulai meyakini bahwa hidupnya sedang terancam oleh invasi dari Mars (Esser,

2008, p. 4837). Siaran itu menyebabkan gelombang hysteria massal yang mengganggu. Keesokan harinya, judul di halaman depan New York Daily News, bertuliskan “Fake Radio War Stirs Terror Through US,” (Esser, 2008, p. 4837). Peristiwa ini mencerminkan asumsi dari Teori *Stimulus-Response*.

Teori *Stimulus-Response* memiliki pandangan bahwa media massa memiliki efek langsung, cepat, dan kuat pada khalayak yang mengarah ke “Teori Jarum Suntik (*Hypodermic Needle Theory*)” dan “Pendekatan Peluru Ajaib (*Magic Bullet Theory*)” (Esser, 2008, p.4836; Littlejohn, 2009, p. 632). Hal ini menunjukkan aliran informasi ditembakkan atau disuntikan secara langsung dan kuat dari senjata media ke komunikan. Oleh karena itu, model ini menyatakan bahwa media menyediakan stimulus yang dapat mendorong berbagai proses dari tiap individu. Proses ini bisa berupa tanggapan atau respon dari masing-masing individu yang ditentukan oleh faktor kualitas psikologisnya (Littlejohn, 2009, p. 597). Maksud dari faktor kualitas psikologisnya adalah proses individu memperhatikan, memahami, dan menerima stimulus (Littlejohn, 2009, p. 597).

Model ini dirancang untuk mengukur keberhasilan komunikasi sebagai pesan yang diterima (Littlejohn, 2009, p. 597). Perspektif Teori *Stimulus-Response* dapat membantu menjawab variabel stimulus ditanggapi secara positif atau negatif oleh variabel respon. Teori *Stimulus-Response* dapat dilihat sebagai “peluru simbolik” yang menyerang setiap mata dan telinga individu dan menghasilkan efek pada pemikiran serta perilaku yang langsung (Esser, 2008, p. 4836). Oleh karena itu, Teori *Stimulus-Response* dikatakan memiliki efek yang kuat bagi perubahan sikap atau perilaku individu (Esser, 2008, p. 4836; Littlejohn, 2009, p. 597).

Penelitian Halim dan Jauhari menggunakan Teori *Stimulus-Response* untuk menguji pengaruh terpaan media terhadap tingkat partisipasi politik di kalangan masyarakat Jakarta Selatan pada Pilkada DKI 2017 (Halim & Jauhari, 2019, p. 47). Hasil menunjukkan penelitian Halim dan Jauhari mendukung asumsi Teori *Stimulus-Response*, bahwa ada

pengaruh yang positif dan signifikan antara terpaan media dan tingkat partisipasi politik.

Teori *Stimulus-Response* relevan untuk dipakai dan menjadi acuan dalam penelitian ini. Hal ini karena teori ini berasumsi bahwa media menyediakan stimulus yang akan membangkitkan berbagai proses dari individu, seperti tanggapan atau respon. Melalui teori ini membantu peneliti menjawab apakah konsumsi berita *online* sebagai variabel stimulus direspons secara positif atau negatif oleh partisipasi politik sebagai variabel respons?

2.2.2 Konsumsi Berita Online

Konsumsi berita adalah salah satu kegiatan utama dari kehidupan sehari-hari dalam masyarakat (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 3). Kemajuan teknologi informasi menjadikan konsumsi berita *online* mengalami pertumbuhan (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 3). Ketika pengguna berita *online* telah meningkat, pengetahuan mereka juga menjadi komprehensif (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 3). Pernyataan ini didukung oleh hasil temuan dari Prestianta yang meneliti tentang ‘Bagaimana media berita *online* mempengaruhi partisipasi politik dan efikasi politik?’ (Prestianta, 2014, p. 81). Dia menemukan bahwa orang yang mengonsumsi berita *online* cenderung memiliki pemahaman atau pengetahuan yang lebih baik tentang isu politik. Hal ini karena media *online* dapat memenuhi kebutuhan konsumsi berita tanpa terbatas oleh waktu dan tempat (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 7).

Ketersediaan berita *online* dapat memperluas jangkauan yang memudahkan masyarakat untuk mengakses berita dan informasi, terutama tentang politik (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 7). Akan tetapi, temuan lain berpandangan bahwa adanya media *online* hanya melancarkan akses masyarakat ke berita dan informasi umum saja (Mitchelstein & Boczkowski, 2010, p. 7). Jadi, fasilitas ini kurang efektif bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan politik.

Untuk mengukur tingkat konsumsi berita, Casero-Ripollés (2020, p. 4) melihat frekuensi konsumsi berita. Lalu, dia mengelaborasikannya dengan pertanyaan sosiodemografi, jenis konsumen berita, dan platform akses pilihan ke berita untuk membandingkan pola konsumsi berita. Sementara itu, Sindermann et al. (2021, p. 5) mengkaji konsumsi berita dengan jenis saluran pilihan ke berita dan frekuensi mengonsumsi berita dari berbagai sumber.

Peneliti lainnya, Calvillo et al. (2021, p. 2) menggunakan indikator sumber akses pilihan ke berita politik dan durasi mengonsumsinya untuk melihat tingkat konsumsi berita. Menurutnya, pilihan sumber juga dapat menggambarkan bias politik yang dipahami. Ketiga indikator ini dapat membantu peneliti menggambarkan istilah dan konsep konsumsi berita *online* yang abstrak.

Melalui konsep ini, peneliti dapat mengetahui indikator yang sesuai untuk mengukur variabel tingkat konsumsi berita *online*. Peneliti memakai indikator dari Calvillo et al. (2021) dan Sindermann et al. (2021) sebagai rujukan menyusun dan mengembangkan indikator konsumsi berita *online*. Hal ini karena indikatornya komprehensif untuk melihat perilaku individu dalam mengakses atau memperoleh berita secara *online*.

2.2.3 Pengetahuan Politik

Pengetahuan politik merupakan salah satu indikator penting dalam proses menumbuhkan partisipasi politik (de Vreese & Boomgaarden, 2006; Gil de Zúñiga et al., 2014; Halim & Jauhari, 2019). Pengetahuan politik telah diuji dalam banyak penelitian terdahulu sebagai efek utama yang dikaitkan dengan penggunaan media (Jung et al., 2011, p. 412; Sotirovic & McLeod, 2001, p. 278). Pengetahuan politik juga dianggap sebagai dasar kognitif untuk pengambilan keputusan dalam partisipasi politik (Sotirovic & McLeod, 2001, p. 278).

Pengetahuan politik secara tradisional dianggap sebagai mediator utama antara penerimaan informasi dan aktivitas politik (Sotirovic &

McLeod, 2001, p. 275). Mengetahui fakta dasar tentang politik dapat membantu individu untuk mengorientasikan diri dalam dunia politik dan merumuskan preferensi politiknya (Sotirovic & McLeod, 2001, p. 275). Oleh karena itu, pengetahuan politik dapat berpengaruh langsung untuk partisipasi politik dan juga bisa secara tidak langsung berpengaruh melalui konsumsi berita *online*.

de Vreese dan Boomgaarden (2006, p. 323) menggunakan dua pertanyaan umum mengenai politik Uni Eropa untuk mengukur tingkat pengetahuan politik, yaitu “Apa negara yang sedang memegang kursi kepresidenan di Uni Eropa?” dan “Berapa jumlah negara yang ingin menjadi anggota Uni Eropa?” Sama halnya dengan Jung, Kim, dan Gil de Zúñiga (2011, p. 418) yang mengukur pengetahuan politik dengan pertanyaan umum mengenai fakta politik, seperti “Siapa perdana menteri Inggris?” “Siapa ketua dewan perwakilan Amerika Serikat?” “Siapa wakil presiden Amerika Serikat?” dan sebagainya.

Secara turun-temurun, pengetahuan politik sudah dikategorikan sebagai pengetahuan umum atau khusus (Jerit et al., 2006, p. 269). Pengetahuan umum terdiri dari fakta-fakta gaya kewarnegaraan yang bisa dipelajari melalui buku (Jerit et al., 2006, p. 269). Sementara itu, pengetahuan khusus mewakili fakta dari suatu program, kebijakan, atau masalah (Jerit et al., 2006, p. 269).

Konsep ini dipakai untuk membantu peneliti menggambarkan istilah pengetahuan politik yang abstrak dan mengidentifikasi pengetahuan politik yang menjadi fokus di dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan khusus. Peneliti menggunakan kategori pengetahuan khusus dari Jerit, Barabas, dan Bolsen (2006) untuk memaparkan sejauh mana pemilih muda mengetahui dan mengikuti informasi mengenai kebijakan pemerintah dalam menangani Covid-19 yang sedang diteliti. Penggunaan indikator pengetahuan khusus akan lebih relevan untuk menimbulkan reaksi melalui partisipasi politik (Jerit et al., 2006, p. 269).

2.2.4 Partisipasi Politik

Sistem demokrasi akan berfungsi dengan baik jika terdapat partisipasi politik warga negara (Halim & Jauhari, 2019, p. 45). Perkembangan platform digital mempengaruhi dan membawa perubahan yang cukup besar untuk dunia politik, seperti bentuk partisipasi politik yang sudah merambah ke bentuk *online*. Jung, Kim, dan Gil de Zúñiga (2011, p. 414) memaparkan bentuk partisipasi politik *online* di berbagai kegiatan, di antara lain menghubungi kandidat atau partai melalui *email*, mendatangi suatu kampanye atau *website* dari calon kandidat politik, berkontribusi di kampanye politik secara *online*, berlangganan milis (*electronic mailing list*) politik, dan mendaftarkan diri menjadi sukarelawan di aktivitas partai politik. Sementara itu, Towner (2013, p. 529) berpandangan bahwa bentuk partisipasi politik *online* adalah aktivitas mengirimkan *email* tentang politik, memberikan komentar tentang politik di blog, dan mengikuti perkembangan aktor politik di media sosial.

Chen dan Stilinovic (2020, p. 3) mengukur partisipasi *online* melalui melalui kegiatan politik yang memanfaatkan media baru, seperti mengikuti forum politik secara *online*; membuat opini atau tulisan politik; meneruskan berita politik yang sifatnya memengaruhi orang lain; dan mengikuti petisi *online*. Ahli lain, Skoric dan Poor (2013, p. 194) mengembangkan bentuk partisipasi politik *online* dengan kegiatan menyampaikan opini di grup diskusi *online* yang berhubungan dengan politik atau isu masyarakat, membaca berita *online* tentang politik atau isu masyarakat, membaca komentar tentang politik atau isu masyarakat di blog, mengirim *email* ke orang lain untuk membahas sesuatu yang berkaitan dengan politik atau isu masyarakat, mengunjungi *website* resmi dari pemerintah atau lembaga administrasi publik, dan menandatangani petisi *online*. Sementara itu, peneliti lain Kim dan Chen (2016, p. 14) menguraikan bentuk partisipasi politik secara *online* dengan aktivitas mencari informasi lebih tentang kandidat politik atau catatan pemungutan suara; membagikan foto, video,

atau audio yang berkaitan dengan kampanye atau Pemilu; meneruskan (*forward*) komentar atau tulisan orang lain kepada orang lain; meneruskan rekaman audio atau video kepada orang lain; dan berlangganan atau menerima informasi politik.

Konsep ini dipakai untuk membantu peneliti menggambarkan istilah partisipasi politik yang abstrak dan mengidentifikasi fokus partisipasi politik di dalam penelitian ini, yaitu partisipasi politik secara *online*. Peneliti mengacu pada indikator partisipasi politik *online* dari Chen dan Stilinovic (2020), Towner (2013), Skoric dan Poor (2013), dan Kim dan Chen (2016) dalam menyusun indikator partisipasi politik *online* karena indikatornya komprehensif. Melalui konsep ini, peneliti dapat mengukur sejauh mana keterlibatan pemilih muda dalam politik secara *online*?

2.3 Hipotesis

Secara etimologis hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti kurang dan *thesis* yang berarti pendapat (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 28). Maka dari itu, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pendapat yang kurang (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 28). Hal ini bermaksud bahwa hipotesis merupakan pendapat yang masih belum tentu kebenarannya dan masih perlu diuji melalui riset dengan mengumpulkan data empiris (Kriyantono & Bungin, 2006, p. 28). Hipotesis bersifat sementara atau dugaan awal. Menurut Webster's New World Dictionary definisi hipotesis adalah "Teori, proposisi yang belum terbukti, diterima secara tentatif untuk menjelaskan fakta-fakta atau menyediakan dasar untuk melakukan investigasi dan menyatakan argumen," (Webbster's New World Dictionary, 1977, dalam Kriyantono & Bungin, 2006, p. 28).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

1) H₀:

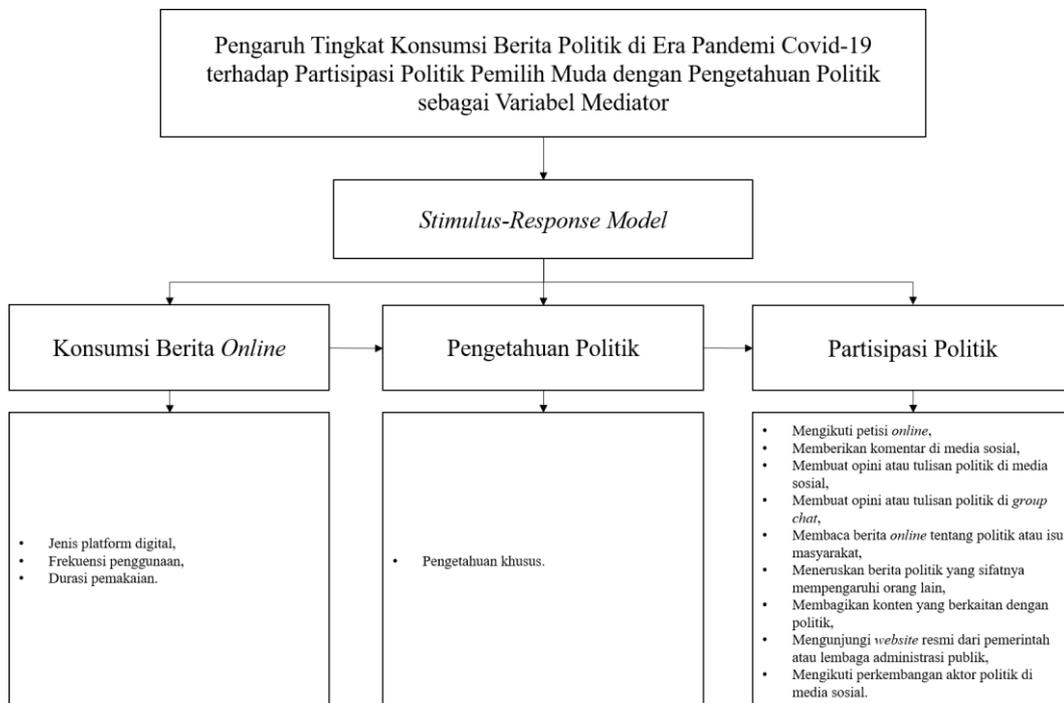
1. Tidak ada pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik.

2. Tidak ada pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik pemilih muda dengan pengetahuan politik sebagai variabel mediator.

2) Ha:

1. Ada pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik.
2. Ada pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik pemilih muda dengan pengetahuan politik sebagai variabel mediator.

2.4 Alur Penelitian



Gambar 2.1 Alur Penelitian

Melihat bagan alur penelitian di atas, peneliti akan melihat ada atau tidak ada pengaruh tingkat konsumsi berita politik di era pandemi Covid-19 terhadap partisipasi politik pemilih muda dengan pengetahuan politik sebagai variabel mediator melalui Teori *Stimulus-Response*. Lalu, konsep konsumsi berita *online* memberikan gambaran mengenai perilaku pemilih muda dalam menggunakan media *online* untuk mengonsumsi berita. Peneliti memakai indikator dari Calvillo et al. (2021) dan Sindermann et al. (2021) sebagai rujukan menyusun dan mengembangkan indikator konsumsi berita *online*.

Melalui konsep pengetahuan politik, peneliti dapat memaparkan sejauh mana pemilih muda mengetahui atau mengikuti isu politik yang sedang diteliti. Peneliti menggunakan kategori pengetahuan khusus dari Jerit, Barabas, dan Bolsen (Jerit et al., 2006) untuk mengukur pengetahuan politik. Konsep partisipasi politik menjelaskan sejauh mana keterlibatan pemilih muda dalam politik secara *online*. Peneliti mengacu pada indikator partisipasi politik *online* dari Chen dan Stilinovic

(2020), Towner (2013), Skoric dan Poor (2013), dan Kim dan Chen (2016) dalam menyusun indikator partisipasi politik *online*.